



## Saat Rumah Menjadi Madrasah: Jalan Anak Menuju Akhlak Mulia Sejak Dini

Yulia Dessani<sup>1</sup>, Rosdialena<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Email: [yuliadessani2004@gmail.com](mailto:yuliadessani2004@gmail.com)<sup>1</sup>, [rosdialena@gmail.com](mailto:rosdialena@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas peran rumah sebagai madrasah pertama dalam pembentukan akhlak anak sejak dini di tengah tantangan era digital. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana lingkungan keluarga menjadi pusat internalisasi nilai-nilai moral melalui keteladanan orang tua, pembiasaan nilai-nilai Islami, komunikasi keluarga, serta pola pengasuhan yang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadis, buku pendidikan Islam, dan artikel ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa rumah memiliki posisi fundamental dalam membentuk karakter anak karena seluruh aktivitas keluarga menjadi media pembelajaran moral yang berkelanjutan. Keteladanan orang tua menjadi faktor dominan yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai, sedangkan pembiasaan menjadikan nilai akhlak sebagai kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang efektif dan pola pengasuhan yang seimbang memperkuat proses pendidikan moral anak secara lebih komprehensif. Di sisi lain, era digital menghadirkan tantangan berupa perubahan pola interaksi, paparan konten negatif, serta pergeseran otoritas nilai dari keluarga ke ruang virtual. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif berupa literasi digital keluarga, penguatan interaksi emosional, serta pengawasan penggunaan teknologi agar fungsi rumah sebagai madrasah tetap optimal. Kesimpulannya, keberhasilan pembentukan akhlak anak sangat bergantung pada konsistensi peran keluarga dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam di tengah perkembangan teknologi modern.

**Kata kunci:** Rumah Sebagai Madrasah, Akhlak Anak, Pendidikan Keluarga

### PENDAHULUAN

Akhlak merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang menjadi penentu kualitas pribadi seseorang, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT., sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari terbentuknya karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang luhur. Realitas kehidupan modern menunjukkan bahwa berbagai persoalan sosial yang melibatkan anak-anak dan remaja, seperti menurunnya sopan santun, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, perilaku agresif, kecanduan gawai, serta melemahnya kepedulian sosial, menjadi indikator penting bahwa pendidikan akhlak perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius sejak usia dini (Akhyar et al., 2024). Masa kanak-kanak merupakan periode emas (*golden age*) yang sangat menentukan pembentukan kepribadian seseorang karena pada fase ini anak memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap nilai, kebiasaan, dan pola perilaku yang diperoleh dari lingkungan terdekatnya.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sebelum mengenal sekolah, guru, maupun masyarakat yang lebih luas, anak terlebih dahulu belajar dari suasana yang ada di rumah. Setiap interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, baik melalui perkataan, tindakan, maupun kebiasaan sehari-hari, secara tidak langsung menjadi proses pendidikan yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku anak. Perspektif pendidikan Islam memandang rumah bukan sekadar tempat tinggal, melainkan ruang pembinaan yang berfungsi sebagai madrasah pertama bagi anak. Konsep tersebut sejalan dengan firman Allah SWT. dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. At-Tahrim: 6).

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut mengandung perintah kepada setiap orang tua agar mendidik anggota keluarganya dengan keimanan, ibadah, dan akhlak yang baik sehingga terhindar dari perilaku yang dapat menjerumuskan kepada keburukan. Tafsir ini menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan material, melainkan juga pembinaan spiritual dan moral yang dilakukan secara berkelanjutan dalam lingkungan keluarga. Rumah menjadi tempat pertama untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang akan menjadi fondasi kehidupan anak pada masa depan.

Peran rumah sebagai madrasah semakin penting di tengah perkembangan teknologi digital yang menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan anak. Kehadiran media sosial, platform hiburan digital, serta akses informasi yang tidak terbatas sering kali menyebabkan anak lebih banyak belajar dari lingkungan virtual dibandingkan lingkungan keluarga. Kondisi tersebut berpotensi menggeser fungsi pendidikan dalam keluarga apabila orang tua tidak mampu menjalankan perannya secara optimal. Anak dapat dengan mudah meniru perilaku yang dilihat di media tanpa melalui proses penyaringan nilai yang memadai. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada lembaga sekolah, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif keluarga sebagai benteng utama yang mengarahkan perkembangan moral anak (Puspitasari, 2022).

Pembentukan akhlak mulia sejak dini tidak cukup dilakukan melalui nasihat atau instruksi verbal semata. Anak cenderung belajar melalui proses imitasi dan pembiasaan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh orang-orang di sekitarnya. Keteladanan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan akhlak. Sikap jujur, disiplin, santun, bertanggung jawab, sabar, serta penuh kasih sayang yang ditunjukkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah diterima dan ditiru oleh anak dibandingkan berbagai bentuk ceramah atau aturan yang tidak disertai contoh nyata. Prinsip keteladanan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : "Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab: 21).

Tafsir ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan yang paling efektif adalah pendidikan melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Rasulullah SAW. menjadi contoh ideal dalam akhlak, kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Konsep keteladanan Rasulullah kemudian menjadi landasan bagi orang tua untuk menghadirkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari karena anak lebih mudah meniru perbuatan daripada sekadar mendengar nasihat.

Pendidikan akhlak dalam keluarga juga mencakup penciptaan suasana rumah yang kondusif bagi perkembangan nilai-nilai Islami (Rosdialena et al., 2024). Kebiasaan melaksanakan ibadah bersama, membiasakan mengucapkan salam, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, menghormati anggota keluarga, serta membangun komunikasi yang hangat merupakan bentuk-bentuk pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga yang dipenuhi dengan nilai-nilai positif akan membantu anak memahami bahwa akhlak bukan sekadar pengetahuan yang harus dihafal, melainkan perilaku yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata (Fauziah & Nurlaeli, 2022). Pengalaman langsung yang diperoleh anak di rumah menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran moral yang kuat dan berkelanjutan.



Islam memberikan perhatian besar terhadap tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Rasulullah SAW. bersabda:

*Artinya : "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim).*

Hadis tersebut menegaskan bahwa orang tua merupakan pemimpin dalam keluarga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, pembinaan moral, serta perkembangan spiritual anak-anaknya. Tanggung jawab tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah pendidikan yang diberikan Allah SWT. kepada mereka.

Hadis lain yang sangat relevan mengenai pendidikan anak adalah sabda Rasulullah SAW.:

*Artinya: "Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada pendidikan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi).*

Makna hadis tersebut menunjukkan bahwa warisan terbaik yang dapat diberikan orang tua bukanlah harta benda, melainkan akhlak mulia yang menjadi bekal kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak dini akan membentuk kebiasaan positif yang terus melekat hingga anak memasuki usia dewasa dan berinteraksi dengan masyarakat luas.

Pendidikan yang diberikan dalam keluarga tidak hanya bertujuan menciptakan anak yang patuh terhadap aturan sosial, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual, integritas moral, dan tanggung jawab sebagai hamba Allah serta khalifah di muka bumi. Pembentukan akhlak yang dilakukan sejak dini akan menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan yang semakin kompleks pada masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, rumah memiliki posisi strategis sebagai madrasah pertama yang menentukan arah perkembangan moral dan karakter anak. Keberhasilan pembentukan akhlak mulia tidak terlepas dari kualitas pendidikan yang berlangsung dalam keluarga melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, komunikasi, dan penanaman nilai-nilai Islam secara berkesinambungan. Kajian mengenai "Saat Rumah Menjadi Madrasah: Jalan Anak Menuju Akhlak Mulia Sejak Dini" menjadi penting untuk mengkaji bagaimana keluarga berperan sebagai pusat pendidikan akhlak serta berbagai strategi yang dapat diterapkan guna membentuk generasi yang berakarakter, beriman, dan berakhlak mulia di tengah tantangan kehidupan modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai peran rumah sebagai madrasah dalam pembentukan akhlak anak sejak dini lebih tepat dianalisis melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan akhlak dalam keluarga berdasarkan perspektif Islam, teori pendidikan, psikologi perkembangan anak, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan moral anak usia dini. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi, pengkajian, dan interpretasi berbagai gagasan yang menjelaskan hubungan antara lingkungan keluarga dan pembentukan akhlak mulia anak.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, serta buku-buku yang membahas pendidikan Islam, pendidikan keluarga, dan pendidikan akhlak anak. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional, prosiding, hasil penelitian, serta berbagai literatur

akademik lain yang relevan dengan tema penelitian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus kajian sehingga data yang digunakan dapat memberikan landasan teoritis yang kuat dalam menjelaskan peran keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, menafsirkan, dan mensintesis berbagai informasi yang ditemukan dalam sumber-sumber pustaka. Proses analisis dilakukan secara bertahap untuk menemukan pola, konsep, dan gagasan utama yang berkaitan dengan pembentukan akhlak anak sejak dini dalam lingkungan keluarga. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitis guna memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana rumah dapat berfungsi sebagai madrasah yang efektif dalam membimbing anak menuju akhlak mulia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Rumah sebagai Madrasah Pertama dalam Pendidikan Akhlak Anak**

Rumah menempati posisi yang sangat fundamental dalam proses pembentukan akhlak anak karena menjadi lingkungan sosial pertama yang memperkenalkan berbagai nilai kehidupan sebelum anak mengenal dunia pendidikan formal maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas. Seluruh pengalaman awal yang diterima anak berasal dari interaksi yang berlangsung di lingkungan keluarga. Cara berbicara, pola bersikap, bentuk penghargaan terhadap orang lain, hingga respons terhadap berbagai situasi kehidupan pertama kali diamati dan dipelajari melalui kehidupan rumah tangga (Akhyar & Zalnur, 2024). Fakta tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak bermula dari ruang kelas, melainkan dari ruang keluarga yang setiap hari menjadi tempat anak bertumbuh dan berkembang.

Perspektif pendidikan Islam memandang keluarga bukan sekadar institusi biologis yang bertugas memenuhi kebutuhan fisik anak. Keluarga merupakan institusi pendidikan yang bertanggung jawab membangun fondasi keimanan, moralitas, dan karakter. Kedudukan orang tua tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik utama yang memiliki kewajiban menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak masa kanak-kanak. Tanggung jawab tersebut lahir dari kesadaran bahwa karakter seseorang pada masa dewasa sangat dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan yang diperoleh pada usia awal kehidupannya. Periode kanak-kanak menjadi fase penting karena kemampuan anak untuk menyerap kebiasaan, nilai, dan pola perilaku berlangsung sangat cepat dibandingkan tahap perkembangan berikutnya.

Lingkungan rumah memiliki pengaruh yang kuat karena proses pendidikan yang terjadi berlangsung secara alami tanpa batasan ruang dan waktu. Sekolah memiliki jam belajar tertentu, sedangkan keluarga menjalankan fungsi pendidikan sepanjang hari melalui berbagai aktivitas kehidupan. Setiap percakapan, keputusan keluarga, cara menyelesaikan konflik, bentuk penghormatan kepada anggota keluarga, serta kebiasaan yang dilakukan secara rutin menjadi media pendidikan yang secara tidak langsung membentuk pola pikir dan perilaku anak. Situasi tersebut menjadikan rumah sebagai ruang pembelajaran yang hidup, tempat anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai nilai moral, tetapi juga menyaksikan bagaimana nilai tersebut diterapkan secara nyata.

Karakteristik pendidikan yang berlangsung di rumah memiliki keunikan tersendiri karena dibangun melalui ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua. Kedekatan emosional tersebut menciptakan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap berbagai nilai yang diajarkan. Anak cenderung mempercayai dan meneladani orang tua karena mereka dipandang sebagai figur yang memberikan rasa aman dan perlindungan (Ramdani et al., 2023). Pengaruh emosional ini menjadikan pendidikan keluarga lebih efektif dalam membentuk kesadaran moral dibandingkan proses pendidikan yang hanya berorientasi pada transfer pengetahuan.



Nilai-nilai yang diterima melalui hubungan emosional biasanya tertanam lebih mendalam dan bertahan lebih lama dalam struktur kepribadian anak.

Proses pembentukan akhlak juga sangat dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di lingkungan rumah. Suasana keluarga yang menghargai kejujuran akan melahirkan kebiasaan berkata benar pada diri anak. Tradisi keluarga yang menjunjung rasa hormat akan membentuk sikap santun dalam pergaulan sosial. Budaya saling membantu akan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang dipenuhi pertengkaran, kekerasan verbal, atau perilaku tidak jujur berpotensi menjadi sumber pembelajaran negatif bagi anak. Realitas tersebut menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya diajarkan melalui instruksi, tetapi dibentuk melalui budaya yang hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian psikologi perkembangan menjelaskan bahwa anak belajar terutama melalui proses observasi dan imitasi. Kemampuan berpikir abstrak yang masih berkembang membuat anak lebih mudah memahami tindakan konkret dibandingkan konsep-konsep moral yang bersifat teoritis. Kondisi tersebut menyebabkan pengalaman yang dilihat secara langsung di rumah memiliki pengaruh yang lebih besar daripada nasihat yang diberikan secara lisan. Anak yang terbiasa melihat praktik kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kedisiplinan akan lebih mudah mengembangkan perilaku serupa karena nilai tersebut telah menjadi bagian dari pengalaman hidup yang nyata (Putri, 2021). Fenomena ini memperlihatkan bahwa kualitas lingkungan keluarga memiliki kontribusi besar terhadap arah perkembangan moral anak.

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi pada era modern semakin mempertegas pentingnya fungsi rumah sebagai madrasah pertama. Arus informasi yang sangat cepat menyebabkan anak berhadapan dengan beragam nilai, budaya, dan pola perilaku yang belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diharapkan. Kehadiran keluarga menjadi benteng utama yang membantu anak membangun kemampuan memilah, menilai, dan memahami berbagai pengaruh yang datang dari luar. Kemampuan tersebut tidak muncul secara otomatis, melainkan dibentuk melalui proses pendidikan yang berlangsung secara konsisten di lingkungan rumah. Keluarga berperan sebagai pusat orientasi nilai yang memberikan landasan bagi anak untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan kontemporer tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya.

Makna rumah sebagai madrasah pertama pada akhirnya tidak hanya berkaitan dengan aktivitas mengajar atau memberikan nasihat kepada anak. Makna tersebut mencerminkan keseluruhan ekosistem pendidikan yang menghadirkan pengalaman hidup bernilai bagi perkembangan kepribadian. Keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada kemampuan keluarga menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai Islam tumbuh secara alami dalam pikiran, perasaan, dan perilaku anak. Rumah yang mampu menjalankan fungsi tersebut akan menjadi tempat lahirnya generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral, integritas pribadi, serta kesadaran spiritual yang kuat sebagai bekal menghadapi kehidupan pada masa mendatang.

### **Keteladanan Orang Tua sebagai Fondasi Pembentukan Akhlak**

Keteladanan orang tua merupakan unsur paling mendasar dalam pembentukan akhlak anak karena karakter tidak tumbuh hanya melalui penyampaian pengetahuan, melainkan melalui pengalaman sosial yang terus-menerus diamati dan dihayati oleh anak. Kehidupan keluarga menghadirkan ruang interaksi yang memungkinkan anak menyaksikan secara langsung bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam realitas sehari-hari. Setiap tindakan yang dilakukan orang tua, baik yang disadari maupun yang tidak disadari, berpotensi menjadi sumber pembelajaran bagi anak. Proses tersebut berlangsung secara alami sehingga pengaruhnya sering kali lebih kuat dibandingkan berbagai bentuk pengajaran yang bersifat formal (Yohana et al., 2025).

Anak pada usia dini memiliki kecenderungan untuk menjadikan orang tua sebagai figur rujukan utama dalam memahami dunia di sekitarnya. Cara orang tua berbicara, menyikapi perbedaan pendapat, menghadapi masalah, mengelola emosi, serta memperlakukan orang lain akan membentuk kerangka berpikir moral yang digunakan anak untuk menilai suatu tindakan. Penilaian mengenai apa yang dianggap baik, buruk, pantas, atau tidak pantas banyak dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh melalui interaksi bersama orang tua. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya terjadi ketika orang tua memberikan arahan, tetapi juga ketika anak mengamati perilaku yang ditampilkan dalam berbagai situasi kehidupan.

Perspektif pendidikan Islam menempatkan keteladanan sebagai metode pendidikan yang memiliki efektivitas tinggi. Nilai moral akan lebih mudah diterima apabila disertai contoh konkret yang dapat dilihat secara langsung. Nasihat mengenai kejujuran akan kehilangan kekuatannya apabila anak menyaksikan perilaku yang bertentangan dari orang tuanya. Pesan tentang pentingnya kesabaran akan sulit tertanam apabila lingkungan keluarga dipenuhi luapan emosi yang tidak terkendali. Kesesuaian antara ucapan dan tindakan menjadi syarat penting agar nilai yang diajarkan memperoleh legitimasi moral di hadapan anak. Konsistensi tersebut menciptakan kepercayaan yang menjadi fondasi utama keberhasilan pendidikan akhlak.

Fenomena keteladanan dapat dipahami melalui proses internalisasi nilai yang terjadi secara bertahap. Anak tidak sekadar meniru perilaku yang terlihat, tetapi juga menyerap makna yang terkandung di balik perilaku tersebut. Sikap jujur yang terus diperlihatkan orang tua akan membentuk pemahaman bahwa kejujuran merupakan nilai yang harus dipertahankan meskipun berada dalam situasi yang sulit. Tanggung jawab yang ditunjukkan melalui kesungguhan menjalankan kewajiban akan menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Pengalaman berulang semacam itu membentuk struktur nilai yang kemudian menjadi bagian dari identitas moral anak (Andriyani, 2016).

Peran keteladanan menjadi semakin penting karena perkembangan moral anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membedakan benar dan salah, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kebiasaan yang mengarahkan perilaku. Banyak individu memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi mengalami kesulitan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Kondisi tersebut sering kali terjadi karena pengetahuan moral tidak dibarengi pengalaman konkret yang cukup selama masa pertumbuhan. Kehadiran teladan positif dari orang tua membantu menjembatani kesenjangan antara pemahaman dan praktik sehingga nilai moral tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, melainkan berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri anak.

Pengaruh keteladanan juga terlihat pada pembentukan kecerdasan emosional yang memiliki hubungan erat dengan perkembangan akhlak. Anak belajar mengenali dan mengelola emosi melalui cara orang tua menghadapi berbagai situasi kehidupan. Respons yang tenang ketika menghadapi kesulitan mengajarkan pengendalian diri. Sikap terbuka terhadap kritik mengajarkan kerendahan hati. Kemampuan meminta maaf ketika melakukan kesalahan mengajarkan keberanian moral dan tanggung jawab pribadi. Pembelajaran semacam ini sulit diperoleh melalui teori karena berkaitan langsung dengan pengalaman hidup yang diamati setiap hari. Karakter emosional yang sehat akan mendukung tumbuhnya berbagai nilai akhlak seperti kesabaran, empati, keikhlasan, dan sikap menghargai orang lain.

Hubungan antara keteladanan dan pembentukan akhlak juga dapat dianalisis melalui konsep kredibilitas moral. Anak cenderung menerima nilai dari figur yang dianggap memiliki integritas. Kredibilitas tersebut terbentuk ketika terdapat keselarasan antara prinsip yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan. Orang tua yang menunjukkan konsistensi moral akan memperoleh otoritas pendidikan yang kuat karena anak melihat bukti nyata dari nilai yang disampaikan. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan berpotensi



menimbulkan kebingungan moral yang menyebabkan anak sulit menentukan standar perilaku yang harus diikuti. Situasi tersebut dapat melemahkan efektivitas pendidikan akhlak meskipun berbagai aturan dan nasihat telah diberikan secara intensif (Hasanah et al., 2022).

Tantangan keteladanan pada era modern semakin kompleks akibat meningkatnya tekanan ekonomi, perubahan pola kerja, serta pengaruh teknologi digital yang memengaruhi kehidupan keluarga. Banyak orang tua memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi secara mendalam dengan anak. Kehadiran berbagai media digital juga menyebabkan anak memperoleh figur teladan alternatif dari luar lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menuntut orang tua untuk lebih sadar bahwa kualitas keteladanan tidak hanya diukur dari banyaknya waktu yang dihabiskan bersama anak, tetapi juga dari kualitas perilaku yang ditampilkan selama interaksi berlangsung. Kehadiran yang penuh perhatian, komunikasi yang bermakna, serta konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai moral menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter.

Keteladanan yang efektif pada hakikatnya bukanlah gambaran tentang orang tua yang selalu sempurna dan tidak pernah melakukan kesalahan. Nilai pendidikan justru sering muncul ketika anak menyaksikan bagaimana orang tua mengakui kekeliruan, memperbaiki kesalahan, dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Pengalaman tersebut mengajarkan bahwa akhlak bukan kondisi yang hadir secara instan, melainkan hasil dari proses pembelajaran dan perbaikan diri yang berlangsung sepanjang kehidupan. Pemahaman semacam ini membantu anak mengembangkan sikap reflektif, tanggung jawab moral, serta kesadaran untuk terus memperbaiki kualitas dirinya.

Fondasi akhlak yang dibangun melalui keteladanan akan menghasilkan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian anak. Nilai-nilai yang diperoleh melalui pengalaman nyata cenderung bertahan lebih lama dibandingkan nilai yang hanya dipelajari secara teoritis. Kejujuran, amanah, kesabaran, rasa hormat, kepedulian sosial, serta tanggung jawab akan tumbuh menjadi karakter yang mengarahkan perilaku anak ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Keberhasilan orang tua menjadi teladan bukan hanya membentuk individu yang berperilaku baik, tetapi juga membangun generasi yang memiliki integritas moral dan kemampuan menjaga nilai-nilai kebaikan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

### **Pembiasaan Nilai-Nilai Islami dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Pembiasaan nilai-nilai Islami merupakan mekanisme pendidikan yang memiliki pengaruh sangat kuat terhadap pembentukan akhlak anak karena perilaku manusia pada dasarnya terbentuk melalui pengulangan tindakan yang konsisten. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan bertransformasi menjadi pola perilaku otomatis yang sulit dipisahkan dari kepribadian seseorang. Proses ini menjadikan pembiasaan sebagai strategi pendidikan yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga membentuk struktur perilaku yang melekat secara permanen. Rumah sebagai lingkungan utama kehidupan anak memiliki peran strategis karena menjadi tempat berlangsungnya rutinitas yang berulang setiap hari (Bahri & Muzaki, 2021).

Pembiasaan nilai Islami bekerja melalui proses internalisasi bertahap yang dimulai dari tindakan sederhana hingga menjadi bagian dari karakter. Aktivitas seperti mengucapkan salam, memulai kegiatan melalui doa, menjaga kebersihan, menghormati anggota keluarga, serta menjalankan ibadah secara teratur menciptakan pola hidup yang terstruktur secara moral. Anak yang terbiasa menjalankan aktivitas tersebut tidak lagi memandangnya sebagai kewajiban yang dipaksakan, melainkan sebagai bagian alami dari kehidupan sehari-hari. Perubahan dari tindakan sadar menuju kebiasaan otomatis menunjukkan bahwa pendidikan akhlak telah mencapai tahap internalisasi yang lebih dalam.

Efektivitas pembiasaan sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan keluarga. Ketidakkonsistenan antara aturan yang diajarkan dan praktik yang dilakukan dapat menghambat proses pembentukan kebiasaan positif. Anak membutuhkan stabilitas nilai agar mampu memahami bahwa perilaku tertentu memiliki standar yang jelas dan dapat diandalkan. Konsistensi tersebut menciptakan rasa kepastian yang membantu anak membangun disiplin diri. Ketika suatu tindakan dilakukan secara berulang pada situasi yang sama, otak anak akan membentuk pola respons yang stabil sehingga nilai moral berubah menjadi refleksi perilaku yang terinternalisasi.

Pembiasaan juga berperan dalam membentuk identitas religius anak. Nilai-nilai Islami yang diterapkan secara rutin menciptakan keterikatan emosional terhadap praktik keagamaan. Aktivitas ibadah yang dilakukan bersama keluarga, seperti salat berjamaah atau membaca Al-Qur'an, tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang membangun kesadaran religius sejak dini. Pengalaman tersebut memperkuat hubungan anak dengan nilai-nilai keislaman karena melibatkan dimensi emosional, sosial, dan spiritual secara bersamaan. Identitas religius yang terbentuk melalui kebiasaan akan menjadi fondasi yang memengaruhi cara anak memandang kehidupan secara lebih luas.

Proses pembiasaan memiliki hubungan erat dengan teori pembelajaran perilaku yang menekankan pentingnya penguatan berulang terhadap suatu tindakan. Setiap kebiasaan positif yang dilakukan dan mendapatkan respon positif dari lingkungan keluarga akan memperkuat kemungkinan terulangnya perilaku tersebut. Penguatan tersebut dapat berupa apresiasi, perhatian, atau suasana keluarga yang mendukung. Sebaliknya, pengabaian terhadap perilaku positif dapat melemahkan proses pembentukan kebiasaan. Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya bergantung pada tindakan individu anak, tetapi juga pada respon lingkungan yang mengelilinginya (Wati et al., 2025).

Dimensi penting lain dari pembiasaan terletak pada pembentukan disiplin internal. Disiplin yang lahir melalui pembiasaan berbeda dari disiplin yang muncul akibat paksaan eksternal. Disiplin eksternal hanya bertahan selama terdapat pengawasan, sedangkan disiplin internal bersifat lebih stabil karena berasal dari kesadaran diri. Anak yang terbiasa menjalankan aktivitas keagamaan secara teratur akan mengembangkan kemampuan mengatur dirinya tanpa harus selalu diarahkan oleh orang tua. Proses tersebut menciptakan kemandirian moral yang menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan akhlak.

Pembiasaan nilai Islami juga berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan moral yang lebih kompleks. Anak tidak hanya memahami apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengerti alasan di balik tindakan tersebut. Misalnya, kebiasaan bersedekah tidak hanya membentuk perilaku memberi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial tentang pentingnya kepedulian terhadap sesama. Kebiasaan menjaga lisan tidak hanya mengajarkan etika berbicara, tetapi juga membangun kesadaran tentang dampak sosial dari ucapan. Pemahaman semacam ini memperkaya struktur moral anak karena menghubungkan tindakan dengan nilai yang lebih luas.

Lingkungan rumah memiliki peran sentral sebagai ruang eksperimen nilai-nilai Islami sebelum anak berinteraksi secara lebih luas di masyarakat. Rumah menjadi tempat latihan pertama bagi anak untuk menerapkan nilai-nilai moral tanpa tekanan sosial yang kompleks. Situasi tersebut memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung tanpa rasa takut yang berlebihan terhadap kesalahan. Kesalahan yang terjadi dalam proses pembiasaan dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif karena anak diberikan kesempatan untuk memperbaiki perilaku secara bertahap. Pendekatan ini menciptakan proses pendidikan yang lebih humanis dan adaptif terhadap tahap perkembangan anak.

Tantangan utama dalam pembiasaan nilai Islami pada era modern terletak pada konsistensi penerapan di tengah berbagai gangguan eksternal. Kehadiran teknologi digital sering kali mengganggu ritme kebiasaan keluarga karena perhatian anak terpecah antara



aktivitas nyata dan virtual. Kondisi tersebut menuntut keluarga untuk membangun sistem pembiasaan yang lebih terstruktur agar nilai-nilai Islami tetap menjadi bagian dominan dalam kehidupan anak. Penataan waktu, pembatasan penggunaan gawai, serta penciptaan aktivitas keluarga yang bermakna menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan pembiasaan.

Pembiasaan yang berhasil tidak hanya membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga menghasilkan kepribadian yang stabil, terarah, dan memiliki kesadaran moral yang kuat. Nilai yang telah menjadi kebiasaan akan muncul secara spontan tanpa membutuhkan pertimbangan panjang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak telah mencapai tingkat kedalaman yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi telah menyatu dengan struktur kepribadian anak sebagai hasil dari proses pembiasaan yang konsisten dan berkesinambungan.

### **Peran Komunikasi dan Pengasuhan dalam Menanamkan Nilai Moral**

Komunikasi keluarga merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas transfer nilai moral kepada anak karena proses pendidikan akhlak tidak hanya berlangsung melalui instruksi, melainkan melalui interaksi yang membentuk pemahaman, perasaan, serta cara pandang anak terhadap kehidupan. Hubungan komunikasi yang terbangun secara sehat menciptakan ruang dialog yang memungkinkan anak menyampaikan pengalaman, kesulitan, serta pertanyaan moral yang dihadapi. Respons orang tua terhadap berbagai ekspresi tersebut menjadi bagian penting yang membentuk struktur penilaian moral anak terhadap suatu tindakan.

Kualitas komunikasi tidak hanya diukur melalui intensitas percakapan, tetapi melalui kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Percakapan yang bersifat terbuka, empatik, serta menghargai pendapat anak akan memperkuat rasa percaya diri sekaligus membangun keberanian moral untuk mengungkapkan kebenaran (Adnan, 2018). Anak yang terbiasa didengar cenderung memiliki kemampuan refleksi yang lebih baik karena merasa aman untuk mengeksplorasi pikiran serta perasaan tanpa takut terhadap penolakan. Situasi tersebut menciptakan iklim psikologis yang kondusif bagi perkembangan nilai moral yang sehat.

Pengasuhan memiliki peran strategis sebagai kerangka yang mengarahkan seluruh proses pembentukan karakter anak melalui kombinasi antara kasih sayang, pengawasan, serta penegakan batasan yang jelas. Pola pengasuhan yang seimbang memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya menekankan kebebasan, tetapi juga tanggung jawab. Anak belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipahami dan diterima sebagai bagian dari proses pembelajaran moral. Pengalaman tersebut membentuk kesadaran bahwa kebebasan individu selalu berada dalam batasan nilai yang lebih besar.

Pendekatan pengasuhan yang efektif menuntut kepekaan orang tua terhadap tahap perkembangan psikologis anak. Setiap fase perkembangan memiliki kebutuhan emosional serta kognitif yang berbeda sehingga pendekatan komunikasi juga perlu disesuaikan. Anak usia dini membutuhkan bahasa sederhana serta penguatan emosional yang kuat, sedangkan anak yang lebih besar membutuhkan penjelasan rasional yang membantu mereka memahami alasan di balik suatu aturan. Ketepatan pendekatan tersebut menentukan sejauh mana nilai moral dapat diterima serta diinternalisasi secara mendalam.

Interaksi komunikasi yang bersifat dua arah memberikan kesempatan bagi anak untuk tidak hanya menerima nilai, tetapi juga memahami proses berpikir yang melatarbelakanginya. Dialog yang melibatkan pertanyaan, penjelasan, serta klarifikasi membantu anak mengembangkan kemampuan bernalar secara moral. Proses ini memperkuat kemampuan anak dalam membedakan tindakan yang sesuai dan tidak sesuai berdasarkan pertimbangan nilai, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Pengembangan kemampuan tersebut menjadi dasar penting bagi terbentuknya akhlak yang matang (Rizki et al., 2026).

Pengasuhan yang efektif juga berkaitan erat dengan kemampuan orang tua mengelola emosi pribadi. Stabilitas emosi orang tua memberikan contoh nyata mengenai cara menghadapi tekanan hidup secara sehat. Anak yang menyaksikan orang tua mampu mengendalikan kemarahan, menyelesaikan konflik secara bijak, serta menunjukkan empati terhadap orang lain akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Ketidakseimbangan emosi dalam pengasuhan dapat menciptakan ketidakpastian nilai yang berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Komunikasi keluarga juga berfungsi sebagai sarana koreksi perilaku yang bersifat konstruktif. Koreksi yang disampaikan melalui pendekatan yang menghargai martabat anak akan lebih efektif dibandingkan hukuman yang bersifat keras tanpa penjelasan. Penjelasan mengenai alasan suatu perilaku dianggap kurang tepat membantu anak memahami hubungan antara tindakan dan nilai moral yang melandasinya. Pendekatan tersebut mengarahkan anak untuk memperbaiki perilaku berdasarkan kesadaran, bukan ketakutan.

Relasi komunikasi yang harmonis memperkuat keterikatan emosional antara anak dan orang tua, yang kemudian menjadi dasar bagi penerimaan nilai moral. Keterikatan tersebut menciptakan rasa percaya yang memungkinkan anak lebih terbuka terhadap arahan serta bimbingan. Hubungan emosional yang kuat juga meningkatkan efektivitas proses internalisasi nilai karena anak merasa bahwa setiap nasihat berasal dari perhatian serta kepedulian, bukan sekadar aturan yang harus dipatuhi.

Tantangan komunikasi keluarga pada era modern muncul akibat perubahan pola interaksi yang semakin dipengaruhi oleh teknologi digital. Ketergantungan terhadap perangkat elektronik sering kali mengurangi kualitas interaksi langsung antara orang tua dan anak. Kondisi tersebut dapat melemahkan proses dialog yang seharusnya menjadi ruang utama pembentukan nilai moral. Minimnya komunikasi bermakna berpotensi menyebabkan kesenjangan pemahaman antara generasi, sehingga nilai-nilai yang ingin ditanamkan tidak tersampaikan secara optimal (Makhmudah, 2018).

Strategi pengasuhan pada konteks kontemporer menuntut kesadaran baru mengenai pentingnya kehadiran emosional orang tua. Kehadiran tersebut tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga keterlibatan aktif dalam kehidupan anak. Waktu yang berkualitas, perhatian penuh, serta keterbukaan dalam berdialog menjadi elemen penting yang memperkuat fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan moral. Pengasuhan yang responsif terhadap kebutuhan anak akan menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai akhlak secara alami.

Peran komunikasi serta pengasuhan pada akhirnya tidak dapat dipisahkan karena keduanya membentuk satu kesatuan sistem pendidikan moral yang saling melengkapi. Komunikasi memberikan ruang pemahaman, sedangkan pengasuhan memberikan struktur serta arah. Keduanya bekerja secara simultan dalam membentuk kepribadian anak yang memiliki kesadaran moral, kemampuan berpikir etis, serta sikap tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Kualitas interaksi tersebut menjadi penentu utama keberhasilan pembentukan akhlak yang berkelanjutan.

### **Tantangan dan Strategi Menjadikan Rumah sebagai Madrasah di Era Digital**

Perubahan ekosistem sosial akibat perkembangan teknologi digital telah menggeser pola interaksi keluarga secara signifikan. Kehidupan rumah tangga tidak lagi sepenuhnya menjadi ruang tertutup yang hanya dipengaruhi oleh nilai internal keluarga, melainkan telah terhubung secara langsung ke berbagai arus informasi global. Akses tanpa batas terhadap media digital menjadikan anak terpapar berbagai konten yang memiliki keragaman nilai, termasuk nilai yang sejalan maupun yang bertentangan dengan prinsip moral Islam. Kondisi tersebut menciptakan tantangan baru bagi keluarga dalam menjaga konsistensi pendidikan akhlak yang sebelumnya lebih stabil dan terkontrol.

Transformasi digital juga mengubah pola perhatian anak yang cenderung terfragmentasi akibat dominasi perangkat elektronik. Interaksi sosial langsung mengalami penurunan kualitas



karena sebagian waktu anak terserap oleh aktivitas virtual. Fenomena tersebut berdampak pada berkurangnya intensitas dialog keluarga yang seharusnya menjadi media utama transfer nilai moral. Ketika komunikasi interpersonal melemah, proses internalisasi akhlak menjadi kurang optimal karena anak kehilangan ruang refleksi bersama orang tua terhadap pengalaman sehari-hari (Febriani et al., 2024).

Paparan konten digital yang tidak terfilter menjadi salah satu tantangan paling serius dalam pembentukan akhlak. Konten yang mengandung kekerasan verbal, budaya konsumtif, gaya hidup instan, serta perilaku yang tidak sesuai norma moral dapat memengaruhi persepsi anak terhadap nilai kebaikan dan keburukan. Pengulangan paparan terhadap konten tersebut berpotensi membentuk normalisasi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Situasi ini menunjukkan bahwa lingkungan digital memiliki kekuatan pembelajaran sosial yang setara bahkan kadang lebih dominan dibandingkan lingkungan keluarga apabila tidak diimbangi pengawasan yang tepat.

Peran keluarga sebagai madrasah mengalami tekanan ketika otoritas nilai tidak lagi sepenuhnya berada di tangan orang tua. Figur publik digital, influencer, serta komunitas virtual sering kali menjadi rujukan utama bagi anak dalam menentukan sikap dan gaya hidup. Pergeseran otoritas nilai tersebut menciptakan tantangan serius terhadap keberlangsungan pendidikan akhlak berbasis keluarga. Anak cenderung mengadopsi nilai yang lebih menarik secara visual dan emosional tanpa melalui proses verifikasi moral yang memadai.

Ketidakseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata juga berdampak pada kemampuan anak dalam membangun empati sosial. Interaksi virtual yang minim kontak emosional langsung dapat mengurangi sensitivitas terhadap perasaan orang lain. Akibatnya, nilai-nilai seperti kepedulian, kesabaran, serta tanggung jawab sosial menjadi lebih sulit terbentuk secara alami. Kondisi tersebut memperkuat kebutuhan akan peran keluarga sebagai pusat pembentukan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang tidak selalu diperoleh dari ruang digital.

Strategi penguatan rumah sebagai madrasah pada era digital menuntut pendekatan yang lebih adaptif tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai Islam. Penguatan literasi digital keluarga menjadi langkah penting agar orang tua memiliki kemampuan memahami pola konsumsi media anak. Literasi tersebut mencakup kemampuan mengidentifikasi konten positif dan negatif, memahami algoritma media sosial, serta menyadari dampak psikologis dari penggunaan teknologi secara berlebihan. Kesadaran ini membantu orang tua mengambil peran aktif sebagai pendamping sekaligus pengarah dalam penggunaan teknologi (Djaelani, 2013).

Pengaturan pola interaksi digital menjadi strategi penting untuk menjaga keseimbangan antara dunia maya dan kehidupan keluarga. Pembatasan waktu penggunaan perangkat elektronik serta penetapan ruang khusus tanpa gawai menciptakan kesempatan bagi interaksi langsung yang lebih berkualitas. Ruang tersebut menjadi medium untuk membangun kembali komunikasi emosional yang mendukung proses internalisasi nilai moral. Keseimbangan ini berperan penting dalam mengembalikan fungsi rumah sebagai pusat pembelajaran nilai yang utuh.

Penguatan aktivitas keluarga berbasis nilai Islami juga menjadi strategi efektif dalam menghadapi tantangan digital. Kegiatan seperti diskusi keluarga, pembacaan kisah-kisah keteladanan, praktik ibadah bersama, serta keterlibatan anak dalam aktivitas sosial dapat memperkuat pengalaman moral secara nyata. Aktivitas tersebut memberikan alternatif pengalaman yang lebih bermakna dibandingkan konsumsi konten digital pasif. Pengalaman langsung memiliki dampak yang lebih kuat dalam membentuk kesadaran nilai karena melibatkan emosi, tindakan, serta refleksi secara bersamaan.

Pendekatan komunikasi adaptif menjadi kunci dalam menghadapi dinamika generasi digital. Anak pada era ini membutuhkan pendekatan dialogis yang tidak bersifat instruktif semata, melainkan berbasis pemahaman dan argumentasi yang logis. Penjelasan mengenai nilai moral perlu dikaitkan secara relevan dengan pengalaman digital yang mereka hadapi sehari-hari. Pendekatan tersebut membantu anak memahami bahwa nilai Islam memiliki relevansi tinggi terhadap kehidupan modern, termasuk dalam penggunaan teknologi (Yusri et al., 2024).

Keteladanan orang tua tetap menjadi elemen inti meskipun konteks telah berubah secara digital. Konsistensi perilaku orang tua dalam menggunakan teknologi secara bijak menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh anak. Sikap disiplin terhadap waktu layar, pemilihan konten yang bermanfaat, serta kemampuan menjaga interaksi keluarga menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan tanpa menghilangkan nilai moral. Keteladanan tersebut memperkuat pesan bahwa teknologi bukan ancaman, melainkan alat yang harus diarahkan sesuai nilai.

Penguatan kontrol emosional keluarga juga menjadi bagian dari strategi adaptif. Lingkungan digital sering memicu stres, distraksi, serta konflik internal akibat paparan informasi berlebihan. Keluarga yang mampu menciptakan suasana tenang, suportif, serta penuh empati akan menjadi ruang pemulihan psikologis bagi anak. Kondisi tersebut memperkuat fungsi rumah sebagai tempat pembentukan karakter yang tidak hanya fokus pada aspek moral, tetapi juga kesehatan emosional.

Transformasi rumah sebagai madrasah pada era digital menuntut integrasi antara nilai tradisional dan pendekatan kontemporer. Keluarga perlu mampu beradaptasi terhadap perubahan teknologi tanpa kehilangan orientasi nilai Islami sebagai dasar pendidikan akhlak. Keberhasilan strategi tersebut ditentukan oleh kemampuan keluarga menjaga keseimbangan antara pengawasan, pendampingan, komunikasi, serta keteladanan secara konsisten. Rumah yang mampu menjalankan fungsi tersebut akan tetap menjadi pusat pembentukan karakter yang kuat meskipun berada di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang.

### **Implementasi Konsep Rumah sebagai Madrasah dalam Pembelajaran PAI**

Implementasi konsep rumah sebagai madrasah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya mengintegrasikan proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga dan sekolah sehingga pembentukan akhlak peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di rumah. Pembelajaran PAI tidak cukup dipahami sebagai proses penyampaian materi keagamaan yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan, melainkan harus mampu menghadirkan pengalaman nyata yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah menjadi penting karena keberhasilan pendidikan akhlak sangat ditentukan oleh konsistensi nilai yang diterima anak dari berbagai lingkungan kehidupannya.

Konsep rumah sebagai madrasah dapat diimplementasikan melalui penguatan kerja sama antara guru PAI dan orang tua dalam proses pendidikan akhlak. Hubungan yang terjalin secara aktif memungkinkan adanya kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik yang dilakukan di rumah. Materi tentang kejujuran, tanggung jawab, disiplin, hormat kepada orang tua, kepedulian sosial, serta adab dalam pergaulan tidak berhenti pada tataran teoritis di ruang kelas, tetapi diperkuat melalui pembiasaan yang dilakukan keluarga. Kesinambungan tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif karena peserta didik memperoleh pengalaman yang sama dari dua lingkungan pendidikan utama yang memengaruhi kehidupannya.

Pembelajaran PAI juga dapat mengintegrasikan aktivitas berbasis keluarga sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Guru dapat memberikan tugas yang mendorong keterlibatan orang tua, seperti praktik salat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an bersama keluarga, pelaksanaan sedekah keluarga, dokumentasi kegiatan keagamaan di rumah, maupun refleksi mengenai penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut memberikan



kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami secara langsung nilai-nilai Islam yang dipelajari di sekolah. Pengalaman nyata memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekadar pemahaman konseptual karena melibatkan dimensi afektif dan perilaku secara bersamaan.

Implementasi rumah sebagai madrasah juga dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran PAI. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik di lingkungan keluarga. Pembahasan mengenai birrul walidain misalnya, tidak hanya dijelaskan melalui dalil dan teori, tetapi juga diarahkan pada praktik penghormatan kepada orang tua yang dilakukan peserta didik setiap hari. Materi tentang amanah dapat dihubungkan dengan tanggung jawab anak terhadap tugas rumah, sedangkan materi tentang kepedulian sosial dapat dikaitkan dengan kebiasaan membantu anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Pendekatan semacam ini membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi langsung terhadap kehidupan yang mereka jalani.

Era digital menuntut pembelajaran PAI untuk turut mengembangkan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya mengajarkan aspek ibadah dan akhlak secara konvensional, tetapi juga membimbing peserta didik memahami etika penggunaan media sosial, adab berkomunikasi di ruang digital, pentingnya menjaga privasi, serta kemampuan menyaring informasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Implementasi konsep rumah sebagai madrasah pada konteks ini memerlukan keterlibatan orang tua dalam mengawasi dan mendampingi aktivitas digital anak. Sinergi antara sekolah dan keluarga memungkinkan peserta didik memperoleh bimbingan yang konsisten dalam menghadapi tantangan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi.

Evaluasi pembelajaran PAI juga perlu diarahkan pada aspek pembentukan karakter yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif melalui tes tertulis, tetapi juga memperhatikan perubahan perilaku peserta didik yang dapat diamati melalui laporan orang tua, jurnal refleksi, observasi sikap, maupun dokumentasi aktivitas keagamaan yang dilakukan di rumah. Pendekatan evaluasi semacam ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan pendidikan akhlak karena mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku secara terpadu (Yusri et al., 2024).

Implementasi konsep rumah sebagai madrasah dalam pembelajaran PAI pada akhirnya bertujuan menciptakan ekosistem pendidikan yang menyatukan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam proses pembentukan akhlak. Sinergi tersebut memungkinkan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai materi pelajaran, tetapi tumbuh menjadi kesadaran moral yang tercermin dalam perilaku peserta didik. Keberhasilan pembelajaran PAI akan semakin optimal apabila sekolah dan keluarga mampu menjalankan peran masing-masing secara harmonis sehingga pendidikan akhlak berlangsung secara berkelanjutan dan membentuk generasi yang beriman, berilmu, serta berakhlak mulia.

## **KESIMPULAN**

Pembentukan akhlak anak sejak dini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang pendidikan pertama yang membentuk dasar kepribadian anak melalui pengalaman hidup sehari-hari. Seluruh proses interaksi yang terjadi di lingkungan keluarga menjadi sumber utama internalisasi nilai moral yang kemudian berkembang menjadi karakter yang menetap pada diri anak. Posisi ini menjadikan rumah sebagai institusi pendidikan paling awal dan paling menentukan arah perkembangan akhlak sebelum anak berinteraksi lebih luas di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Keteladanan orang tua terbukti menjadi faktor paling dominan dalam pembentukan akhlak karena anak lebih banyak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku nyata dibandingkan melalui nasihat verbal. Konsistensi antara ucapan dan tindakan orang tua memperkuat legitimasi nilai moral yang diajarkan, sehingga anak lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya. Keteladanan yang stabil membentuk struktur moral yang kuat, sedangkan ketidaksesuaian perilaku dapat menimbulkan kebingungan nilai yang berdampak pada lemahnya pembentukan karakter.

Pembiasaan nilai-nilai Islami melalui aktivitas rutin keluarga memiliki peran penting dalam mengubah nilai moral menjadi kebiasaan yang melekat. Pengulangan tindakan positif secara konsisten menjadikan perilaku moral tidak lagi bersifat instruksi, melainkan menjadi refleksi yang muncul secara alami. Proses ini memperkuat disiplin internal, identitas religius, serta kemampuan anak dalam menjalankan nilai-nilai Islam secara mandiri tanpa ketergantungan pada pengawasan eksternal.

Komunikasi dan pola pengasuhan yang sehat menjadi fondasi pendukung dalam menanamkan nilai moral secara efektif. Hubungan komunikasi yang terbuka, empatik, dan dialogis memungkinkan anak memahami nilai bukan hanya sebagai aturan, tetapi sebagai kesadaran yang memiliki alasan logis dan emosional. Pola pengasuhan yang seimbang antara kasih sayang, pengawasan, dan penegakan batasan memperkuat proses pembentukan karakter yang stabil, matang, dan bertanggung jawab.

Tantangan era digital memperlihatkan bahwa fungsi rumah sebagai madrasah mengalami tekanan akibat dominasi teknologi, perubahan pola interaksi, serta pergeseran sumber nilai dari keluarga ke ruang virtual. Namun, peran keluarga tetap menjadi kunci utama dalam menjaga arah pendidikan akhlak melalui strategi adaptif seperti penguatan literasi digital, pembatasan penggunaan teknologi, penguatan aktivitas keluarga berbasis nilai Islami, serta keteladanan penggunaan teknologi secara bijak. Integrasi seluruh aspek tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak anak sangat ditentukan oleh kemampuan keluarga mempertahankan fungsi edukatifnya secara konsisten di tengah perubahan zaman, sehingga rumah tetap menjadi pusat utama pembentukan generasi berakhlak mulia.

## REFERENSI

- Adnan, M. (2018). Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dalam pendidikan islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 66–81.
- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). Pembentukan Kepribadian Muslim Anak di Masa Golden Age Melalui Pendidikan Profetik Keluarga di Era Digital. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 130–140.
- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105.
- Andriyani, I. N. (2016). Pendidikan Islam dalam keluarga dan Masyarakat. *Journal Al-Manar*, 5(1).
- Bahri, S., & Muzaki, I. A. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 6(2), 149.
- Djaelani, M. S. (2013). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2), 100–105.
- Fauziah, F., & Nurlaeli, A. (2022). Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 257–281.
- Febriani, S., Akhyar, M., Negeri, I., Djamil, S. M., & Bukittinggi, D. (2024). Penerapan Konsep Manajerial Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa. 12(2), 277–290.
- Hasanah, U., Ardana, A. G. T. A., Alexsa, A., & Rahmawati, A. F. (2022). Peranan Keluarga



- Dalam Pendidikan Anak. *Stimulus*, 2(1), 26–43.
- Makhmudah, S. (2018). Penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak. *Martabat*, 2(2), 269–286.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Putri, W. (2021). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Perspektif Islam. *Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 10–20.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran keluarga dalam pendidikan karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 12–20.
- Rizki, M. D. M., Alhadad, A., Mubarak, M. S., Hasanah, W. U., & Zahra, N. A. (2026). Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 68–75.
- Rosdialena, R., Kenedi, G., & Deliani, N. (2024). Paradigma Kemanusiaan dalam Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 7808–7822.
- Wati, S., Kuriaya, K., & Akhyar, M. (2025). Integrating Ecopedagogy into the Islamic Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 713–723.
- Yohana, A. A., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Peran keluarga dan lingkungan dalam pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12.